

e-ISSN:2829-4580, p-ISSN: 2829-4599

DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v1i4>

Received: 27 Februari 2023, Revised: 30 Maret 2023, Publish: 30 Maret 2023

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Pelestarian Kebudayaan Aceh di Masyarakat Kota Banda Aceh (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh)

Badruzzaman¹, Tasmiati Emsa², Muhammad Faiz Basyamfar³

¹Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh, Indonesia, badruzzaman72unida@gmail.com

²Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh, Indonesia, tasmiati.emsa85unida@gmail.com

³Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh, Indonesia, muhhammadfaiz.basyamfar350@gmail.com

Corresponding Author: Badruzzaman

Abstract: *The objectives to be achieved in this study are: to identify the strategies for preserving Acehnese culture in the community of Banda Aceh City, which falls under the jurisdiction of the Department of Education and Culture of Banda Aceh City; and to describe the efforts made to develop cultural preservation strategies in the Banda Aceh City community to ensure they align with valid and accurate cultural data. This study is classified as field research and, as needed, also includes library research. Both research techniques are necessary to complement each other's data. Based on the descriptions presented in the previous four chapters, several conclusions can be drawn in response to the issues addressed in this study, which focuses on the title Strategies for Preserving Acehnese Culture in the Community of Banda Aceh City (Case Study at the Department of Education and Culture of Banda Aceh City).*

Keywords: *Strategy, Preservation, Culture*

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengidentifikasi strategi pelestarian kebudayaan aceh di masyarakat kota Banda Aceh yang menjadi wilayah kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh; serta untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk penyusunan strategi pelestarian kebudayaan di masyarakat Kota Banda Aceh agar sesuai dengan data kebudayaan yang valid dan akurat. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) dan sesuai kebutuhannya juga melakukan kajian perpustakaan (library research). Kedua teknik penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi data satu sama. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada empat bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa jawaban atas permasalahan dalam penelitian yang fokus pada judul Strategi Pelestarian Kebudayaan Aceh di Masyarakat Kota Banda Aceh (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh).

Kata Kunci: Strategi, Pelestarian, Kebudayaan.

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budyalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang.

Budaya-budaya yang ada di masyarakat kemudian menyatu menjadi unsur kebudayaan yang semakin menyatukan karakter bangsa, baik sebagai kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional itu sendiri merupakan kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional atau jati diri bangsa. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No. II tahun 1998, yakni: “Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya, dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya”.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 mengamanatkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Atas dasar amanat tersebut, disusunlah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari amanat pemajuan kebudayaan nasional Indonesia. Melalui Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017, dinyatakan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Indonesia selama ini meyakini diri sebagai negara adi budaya yang amat sangat kaya dengan beranekaragaman budaya. Akan tetapi pada kenyataannya, kebudayaan tidak memiliki sumber data yang valid atas kekayaannya, baik di level daerah maupun pusat. Selayaknya bidang pendidikan yang difasilitasi dengan Data Pokok Pendidikan, kebudayaan malah belum memiliki sumber data serupa. Belum ada data terpusat dan terorganisir terkait jumlah budayawan, seniman, pegiat budaya, pelaku seni, lalu seberapa banyak jenis tari, permainan anak, pengetahuan tradisional, dan sebagainya. Hal ini menjadi kelemahan yang harus segera ditanggulangi. Oleh karena itu pemerintah menjembatani rencana pemajuan kebudayaan daerah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, beserta pihak-pihak terkait lainnya yang mendukung proses berjalannya Strategi Pelestarian Kebudayaan.

Penyusunan PPKD juga dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dalam rangka menyiapkan strategi pelestarian kebudayaan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh bertanggung jawab untuk melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan yang menjadi kewenangan dalam wilayah administratif Kota Banda Aceh. Penyusunan PPKD Kota Banda Aceh telah disusun dan ditetapkan pada

tahun 2018, namun sampai dengan tahun 2023 belum dilakukan pemutakhiran data sesuai kondisi faktual.

Kendati demikian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh berkomitmen melaksanakan upaya pemajuan kebudayaan di wilayah kerjanya. Menyiapkan strategi pelestarian kebudayaan tentu bukan hal yang mudah. Diperlukan sejumlah data yang akurat dan valid agar perencanaan dapat disinkronkan dengan tujuan pelaksanaan program serta pencapaian hasil pelaksanaan. Dalam hal ini masih membutuhkan konfirmasi dan telaah apakah penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam Objek Pemajuan Kebudayaan di kabupaten/kota karena seyogyanya Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota berisi: identifikasi keadaan terkini dari perkembangan Objek Pemajuan Kebudayaan di kabupaten/kota; identifikasi Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan di kabupaten/kota; identifikasi sarana dan prasarana Kebudayaan di kabupaten/kota; identifikasi potensi masalah Pemajuan Kebudayaan; dan analisis dan rekomendasi untuk implementasi Pemajuan Kebudayaan di kabupaten/kota.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengidentifikasi strategi pelestarian kebudayaan aceh di masyarakat kota Banda Aceh yang menjadi wilayah kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh; serta untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk penyusunan strategi pelestarian kebudayaan di masyarakat Kota Banda Aceh agar sesuai dengan data kebudayaan yang valid dan akurat.

KAJIAN TEORI

1. Strategi Pelestarian Kebudayaan

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan dalam perkembangan adat dan budaya Aceh. Oleh karena itu diperlukan strategi tertentu untuk melestarikannya. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh yang merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya Aceh tentunya memiliki fungsi dan tugas yang signifikan dalam melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya Aceh.

Strategi pada hakikatnya adalah suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari setiap rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan (Wijaya 2013: 130). Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta yang hanya menunjuk jalan saja, tetapi juga mampu menunjukan bagaimana taktik pengoperasionalnya (Effendi, 2019: 32).

2. Unsur-Unsur dan Nilai Budaya

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa budaya berasal dari perkataan *Sanskrit Buddhi* yang berarti budi atau akal. Pengertian ini menggambarkan bahwa budaya adalah perilaku yang dihasilkan oleh manusia secara sistematis melalui proses pemikiran dan pembelajaran dari lingkungan hidupnya. Menurut Milner dan Browitt, budaya sebagai satu keseluruhan sistem yang kompleks mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, undang-undang, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Hamdani, 2015: 58). Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Perbedaan mendasar yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tertinggi

adalah manusia memiliki budi atau akal pikiran sehingga manusia menjadi satu- satunya makhluk hidup yang memiliki kemampuan menciptakan hal-hal yang berguna bagi kelangsungan kehidupannya (makhluk berbudaya). Manusia harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengembangkan pola perilaku yang akan membantu usahanya dalam memanfaatkan lingkungan demi kelangsungan hidupnya. Manusia juga membuat perencanaan-perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Semua yang dihasilkan dan diciptakan oleh manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup itu disebut kebudayaan (Bahar, 2017: 71).

3. Jenis dan Sumber Budaya Aceh

Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang letaknya berada di bagian paling ujung barat dari rangkaian kepulauan Nusantara. Aceh merupakan suku pribumi yang memiliki akar sejarah istimewa bagi Indonesia. Aceh juga mendapat julukan serambi Mekkah, hal ini dikarenakan Aceh memiliki nilai ideologis Islam yang melekat dan begitu kental dalam kehidupan masyarakat.

Provinsi Aceh memiliki banyak budaya khas seperti 10 kebudayaan yang akan dipaparkan di bawah ini. Mulai dari bahasa yang digunakan, pakaian adat, tari-tarian, rumah adat, dan masih banyak lagi. Di antara jenis- jenis budaya Aceh adalah Rumah Aceh, Pakaian Adat Aceh, Upacara Perkawinan Aceh, Upacara Peusijeuk, Tarian Adat, Senjata Tradisional Aceh, Makanan Adat, Bahasa Daerah, dan Lagu Daerah Aceh.

Secara umum, masyarakat Aceh terdiri dari kelompok-kelompok etnik (suku bangsa), yaitu: (1) Aceh, (2) Gayo, (3) Alas, (4) Tamiang, (5) Kluet, (6) Aneuk Jamee, (7) Singkil dan (8) Simeulue. Semua kelompok etnis ini masing-masing mendiami daerah yang mereka anggap sebagai tanah leluhurnya.

Di Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya Islam yang masuk ke daerah ini) di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran Islam (Rusdi Sufi, (2014: 5).

METODE

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) dan sesuai kebutuhannya juga melakukan kajian perpustakaan (library research). Kedua teknik penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi data satu sama. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2012: 17), yaitu “penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan makna dan proses, latar belakang alami (*natural setting*) dan digunakan sebagai sumber data langsung dari peneliti sendiri sebagai instrumen kunci”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Strategi Pelestarian Kebudayaan Pada Masyarakat Kota Banda Aceh Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

Penyusunan strategis kebudayaan dilaksanakan untuk menentukan arah pemajuan kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi dan kondisi kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional. Penyusunan strategi kebudayaan telah disebutkan dalam Peraturan Presiden Republic Indonesia Nomor 114 Tahun 2022 Tentang Strategi Kebudayaan.

Tabel 1. Rencana Strategis

Sasaran	Indikator Tujuan	Target Kinerja Tujuan/Sasaran Pada Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
Meningkatnya pelestarian seni dan budaya daerah	Persentase komunitas/ sanggar seni dan budaya daerah yang aktif	57%	62%	67%	72%	77%
Pelestarian dan pengelolaan peninggalan sejarah dan cagar budaya	Persentase cagar budaya dan situs sejarah dalam kondisi baik	56%	67%	72%	78%	83%

Sumber: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2023

Berdasarkan kesimpulan indikator-indikator di atas maka peneliti menarik kesimpulan dimensi yaitu program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh tidak mengampu hal-hal strategis bidang kebudayaan yang termaktub dalam dokumen-dokumen pendukung untuk menjalankan visi dengan baik, seperti Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Isu-isu strategis di Kota Banda Aceh, bahkan program strategis lembaga bidang kebudayaan pembinaanya.

Perlengkapan strategi kebudayaan antara lain, Peta Potensi Budaya, yang mana Peta budaya sendiri merupakan fitur yang berisi penjelasan sejarah, seni dan budaya, serta tradisi di setiap wilayah. Manfaat peta budaya sendiri yaitu dapat mendata dan mengetahui sebaran suatu budaya di suatu wilayah. Kota Banda Aceh sendiri memiliki beberapa wilayah yang terdapat kebudayaan yang ada di dalamnya, dari kebudayaan berbentuk bangunan hingga kesenian.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan pada tanggal 7 Agustus 2023 mengatakan bahwa: Dinas pendidikan dan kebudayaan kota banda aceh sudah melakukan pendataan terkait peta potensi budaya dan sedang dalam pengajuan untuk anggaran. Berdasarkan data tersebut diatas disimpulkan bahwa indikator Peta Potensi Budaya bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah berupaya dalam meningkatkan peta potensi budaya dengan harapan dapat menambah minat daya kunjung para wisatawan dari berbagai macam daerah melalui pengembangan dan perlindungan terhadap situs kebudayaan.

Juga sarana dan sarana kebudayaan, yang mana sarana Prasarana setiap objek kebudayaan yang ada baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemeliharaan dari lembaga formal pemerintah, baik pada level eksekutif dan legislatif. Kebijakan ini menghindari terjadinya kepunahan terhadap kebudayaan daerah.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan pada tanggal 7 Agustus 2023 mengatakan bahwa: Terkait sarana dan prasarana kebudayaan di Kota Banda Aceh, memang harus diakui masih sangat terbatas, baik sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun sarana dan prasarana yang disiapkan oleh masyarakat. Sarana dan prasarana yang tersedia masih perlu terus ditingkatkan dalam rangka mengakselerasi percepatan pemajuan kebudayaan daerah dan nasional.

2. Upaya Penyusunan Strategi Pelestarian Kebudayaan di Masyarakat Kota Banda Aceh Sesuai Dengan Data Kebudayaan Yang Valid Dan Akurat

Data 10 Objek Cagar Pemajuan Kebudayaan dan Cagar Budaya Termaktub dalam

dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh.

Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah merupakan wujud komitmen pemerintah pusat bersama dengan pemerintah daerah dalam rangka menjaga dan meningkatkan eksistensi kebudayaan Indonesia dalam pergulatan peradaban dunia. Hal ini dapat dinyatakan sebagai langkah kongkrit dalam memmanifestasikan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan amanat pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan pada tanggal 7 Agustus 2023 mengatakan bahwa: Adapun langkah yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dalam upaya melestarikan kebudayaan aceh berupa; 1) mengumpulkan manuskrip. 2) Tradisi lisan. 3) Adat istiadat. 4) Ritus. 5) Pengetahuan tradisional. 6) Teknologi tradisi. 7) Seni. 8) Bahasa. 9) Permainan rakyat. 10) Olahraga tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, kepala bidang kebudayaan mengatakan banyak sekali kendala yang dihadapi dalam upaya penyusunan pelestarian budaya seperti, naskah banyak yang rusak akibat bencana alam dan ulah manusia, kurangnya pembaca dan peneliti tenaga edukasi manuskrip, penutur tradisi yang sudah lanjut usia dan tidak ada upaya regenerasi, belum adanya rujukan baku/pedoman adat terhadap adat di Kota Banda Aceh, berkurangnya pelaku ritus di Kota Banda Aceh, permainan tradisional kurang populer dibanding permainan lain berbasis aplikasi dan banyak nya situs cagar budaya yang rusak.

Selain itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dalam hal ini sudah berupaya untuk memaksimalkan semua kebudayaan yang ada di atas, adapun tindakan yang dilakukan berupa; meningkatkan sumber daya manusia kebudayaan yang sesuai dengan bidang yang dikuasai, melakukan pengembangan melalui penulisan maupun penelitian, membangun gedung kesenian yang representatif dan memasukkan pelajaran kebudayaan dalam setiap jenjang pendidikan yang ada di Aceh.

Berdasarkan penjelasan diatas kesimpulan indikator yaitu dalam penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh belum berjalan dengan baik, masih banyak sekali kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian kebudayaan yang ada di Aceh.

Kedua, terdata dalam data pokok kebudayaan. Dalam penjelasan sebelumnya diketahui bahwa objek pemajuan kebudayaan terdiri dari; manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisi, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah mengumpulkan beberapa objek pemajuan kebudayaan, sebagai berikut:

a. Manuskrip

Manuskrip adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan leluhur dalam berbagai media, salah satunya kertas. Terdapat beberapa manuskrip (naskah klasik) yang selama ini tersimpan di penjurut tanah air, sejatinya merupakan sumber khazanah peradaban yang sangat berharga. Hingga sampai saat ini, manuskrip merupakan sumber pengetahuan intelektual yang masih relevan sampai kini, pedoman kehidupan dan nilai-nilai keluhuran.

Manuskrip di Kota Banda Aceh tersimpan di berbagai tempat terutama di Museum Negeri Aceh (MNA) yang mencapai 1900 manuskrip. Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy (YPMAM) diperkirakan 350 manuskrip, Lembaga Rumoh Manuskrip Aceh (RUMANA) berkisar 400 manuskrip. Selain itu, manuskrip juga tersimpan di koleksi pribadi masyarakat, antaranya H. Harun Keuchik Leumik, Syamsul Anwar, Adnan Hasyim, Hermansyah, Masykur dan beberapa orang lainnya. Setiap kolektor menyimpan manuskrip antara 30-100 manuskrip. Namun, seluruh para kolektor belum memiliki katalog dan data-data manuskrip tersebut.

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat sejak lampau. Tradisi lisan sebagai objek kebudayaan penting yang harus dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Disebut tradisi lisan karena kebudayaan ini diwariskan turun temurun melalui medium lisan. Kearifan ini sudah hidup sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi lisan di Banda Aceh meliputi cerita rakyat, bahasa rakyat, teka-teki rakyat (*hi'em*), peribahasa rakyat (*hadih maja, tamse*) dan nyanyian rakyat (*ratep peuyon aneuk*). Selain itu, tradisi lisan yang terdapat di Kota Banda Aceh juga bisa dalam bentuk prosa rakyat (*haba jameun, haba peulandok, haba lawak, hikayat*), puisi rakyat (*ca'e, seumapa*). Tradisi lisan bagi masyarakat Kota Banda Aceh ada yang digunakan sebagai nasihat, sindirian, pendidikan dan hiburan. Oleh karena itu, tradisi lisan harus dipertahankan karena ia bagian dari kekuatan kultural suatu suku bangsa.

Selain itu, beberapa tradisi lisan seperti *meudrah, peuyon aneuk, thambah* sudah mulai jarang digunakan. Hal ini, selain karena kurangnya penutur (kekurangan SDM), juga karena kurangnya peminat untuk jenis tradisi lisan ini. Namun, ada tradisi lisan yang hidup dengan sendirinya, berkembang dan pasang-surut sesuai situasi dan kondisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan itu antara lain *hadih maja, tamse, neurajah, dan pemeo*. Tradisi-tradisi lisan sejenis ini hidup dengan sendirinya dan berkembang sesuai tuntutan situasi dan kondisi.

Sebuah bukti nyata berdasarkan keterangan yang diperoleh dari masyarakat bahwa orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan langka. Selain itu, penutur yang sudah fasih semakin berkurang, baik karena sudah meninggal dunia maupun karena sudah lanjut usia. Hal ini mengakibatkan tradisi lisan semakin susah ditemukan dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja-kerja kearifan dalam menjaga, merawat dan meneruskan tradisi lisan.

c. Adat istiadat

Penduduk asli Kota Banda Aceh adalah etnis Aceh. Namun demikian, karena Banda Aceh dihuni oleh banyak pendatang, ada banyak etnis yang mendiami Kota Banda Aceh. Keberagaman etnis ini telah membuat beragam pula kebudayaan yang muncul. Kebudayaan tersebut ada yang dibawa dari daerah lain dalam Provinsi Aceh, ada pula yang memang kebudayaan yang datang dari luar Aceh. Kebudayaan tersebut tumbuh menjadi kebiasaan sehingga ada menjadi adat istiadat ada pula yang menjadi reusam dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh.

Terlepas dari itu semua, ada adat istiadat yang memang sudah ada di Kota Banda Aceh sejak lama. Adat istiadat tersebut tumbuh sejak zaman kesultanan hingga sekarang. Sedikitnya, ada 20 adat istiadat yang hidup dan lestari di Kota Banda Aceh. Adat istiadat tersebut adalah adat berpakaian, adat jual beli, adat khitanan, adat madeung, adat makan, adat mawa'h, adat mee bu, adat adat berbicara, adat menerima tamu, adat bertamu, dan lain-lain. Di antara adat istiadat ini ada yang mengalami kepunahan, ada yang mengalami pergeseran, ada pula yang tetap kuat dan utuh seperti sedia kala.

d. Ritus

Dalam suatu kelompok masyarakat tentu ada bentuk ritual tertentu. Suatu bentuk ritual bukanlah sesuatu yang mandiri, melainkan terkait dengan aspek-aspek lain. Ritual tersebut sebenarnya terkait dengan suatu sistem kepercayaan atau sistem religi. Dalam konteks Aceh, ritual yang dilakukan tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Ritual tersebut menjadi objek kebudayaan yang menggambarkan kebiasaan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam ritual terlihat tata cara pelaksanaan upacara

atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat.

Banda Aceh sebagai pusat kota provinsi Aceh memiliki keragaman ritus. Beberapa ritus yang terdapat di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Objek Pemajuan Kebudayaan Ritus Kota Banda Aceh

No	Ritus	Konteks Ritual	Pelaksanaan
1	<i>BurŌng</i>	Ritual Pengobatan	Jarang
2	<i>Khanduri Bu</i>	Ritual Keagamaan	Sering
3	<i>Khanduri Laot</i>	Ritual Keagamaan	Jarang
4	<i>Manoe Pucok</i>	Ritual Pernikahan	Sering
5	<i>Ba Bu (khanduri tujuh bulan)</i>	Ritual Kehamilan	Sering
6	<i>Tulak Breuh</i>	Ritual Keagamaan	Jarang
7	Upacara Adat Perkawinan	Ritual Pernikahan	Sering

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2023

e. Pengobatan tradisional.

Pengetahuan tradisional dapat dipahami sebagai satu bentuk respon kreatif dari suatu suku bangsa. Pengetahuan tradisional dianggap sebagai pengetahuan kemasyarakatan. Pengetahuan tradisional hidup sebagai sebuah kearifan yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi sebuah objek kebudayaan masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat Kota Banda Aceh dapat berupa kebiasaan yang diwarisi turun temurun, dapat pula sebuah pengembangan atau inovasi dari pengetahuan sebelumnya. Sedikitnya, ada tujuh pengetahuan tradisional sebagai Objek Pemajuan Budaya (OPK) Kota Banda Aceh. Ketujuh Objek Pemajuan Budaya (OPK) yang tergolong ke dalam pengetahuan tradisional masyarakat Kota Banda Aceh dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Objek Pemajuan Kebudayaan Pengetahuan Tradisional

No	Nama Pengetahuan Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1	<i>Abe Dapu</i>	1 Jenis	Alat Dapur
2	<i>Asah Batee Jerat</i>	1 Jenis	Ahli Ukir, Pahat
3	<i>Astronomi Nelayan Aceh</i>	1 Jenis	Astronomi
4	<i>BŌh Cawareudi</i>	1 Jenis	Tukang Emas
5	Kain Songket Aceh	1 Jenis	Tenun
6	Pengobatan Batuk	1 Jenis	Daun-Daunan
7	Perahu Layar	1 Jenis	Alat Transportasi

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2023

f. Teknologi tradisional

Selain pengetahuan tradisional, kebudayaan yang perlu dicermati kembali adalah teknologi tradisional. Pengetahuan tradisional berdekatan dengan teknologi tradisional. Ada kalanya, beberapa teknologi tradisional didukung oleh pengetahuan tradisional. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Kota Banda Aceh mengalami pasang surut dalam bidang teknologi tradisional. Hal ini karena Banda Aceh dihuni oleh beragam suku dan etnis. Namun demikian, etnis yang mendominasi dalam hal teknologi tradisional tetaplah etnis Aceh.

Tabel 4. Objek Pemajuan Kebudayaan Teknologi Tradisional

No	Jens Teknologi Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1	<i>Jeungki</i>	1 Jenis	Kayu
2	Rumah Adat Aceh	1 Jenis	Kayu
3	<i>Tika Awe</i>	1 Jenis	Rotan
4	<i>Ubat Peutron Suum</i>	1 Jenis	Minyak
5	<i>Ubong Oen</i>	1 Jenis	Pelepah Rumbia
6	Tenun Songket Aceh	1 Jenis	Tenun

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2023

g. Seni

Banda Aceh bisa dikatakan sebagai kota seni. Hal ini karena perbauran berbagai suku dan etnis di Banda Aceh yang telah membuat kota ini melahirkan beragam jenis kesenian. Beragam jenis kesenian tersebut menjadi sumbangan objek kebudayaan bagi Kota Banda Aceh. Namun demikian, ada di antaranya yang berupa kesenian pendatang, ada pula yang memang kesenian asli di Banda Aceh. Berikut ini beberapa Objek Pemajuan Budaya (OPK) bidang seni yang terdapat di Banda Aceh.

Tabel 5. Objek Pemajuan Kebudayaan Seni

No	OPK Seni	Jumlah	Contoh Jenis OPK Seni
1	2	3	4
1	Seni Tari	14 Jenis	Meurukon, Tari Tron U Laot, Tari Bungong Sieyueng-yueng, Tari Laweut Aceh, Tari Meusare-sare, Tari Poh Kipah, Tari Rabbani Wahid, Tari Ranub Lampuan, Tari Rapa'I Geleng, Tari Ratoh Duek Aceh, Tari Saman, Tari Seudati dan Tari Tarek Pukat.
2	Seni Rupa	4 Jenis	Fotografi, Lukisan Cat Minyak di atas kanvas, Lukisan sketsa pensil / conte diatas kertas dan Lukisan watercolor diatas kertas.
3	Seni Musik	1 Jenis	Grup Nyawoung
4	Seni Sastra	1 Jenis	Hikayat Prang Sabi

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2023

h. Bahasa

Bahasa Aceh merupakan bahasa ibu masyarakat Kota Banda Aceh. Bahasa Aceh digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat Kota Banda Aceh. Namun, dalam situasi resmi dan pemerintahan, bahasa Indonesia sebagai nasional-lah yang menjadi media pengantar komunikasi. Selain bahasa Aceh, penduduk kota Banda Aceh juga dihuni oleh berbagai suku dan etnis dari daerah lain, baik yang berasal dari kabupaten/kota dalam lingkup Provinsi Aceh maupun dari provinsi lain, seperti Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.

Tabel 6. Objek Pemajuan Kebudayaan Bahasa

No	Etnis	Dialek	Penutur	Lembaga
1	Suku Aceh	Aceh	250.000	1
2	Suku Aceh/Alas	Alas	100	1
3	Suku Aceh/Minang	Minang dan Aneuk Jamee	250	1
4	Suku Batak	Batak	100	1

No	Etnis	Dialek	Penutur	Lembaga
5	Suku Simeulue dan Suku Halloban	Pesisir	95	1
6	Suku Gayo	Gayo	500	1
7	Suku Jawa	Jawa	300	1
8	Suku Aceh/Kluet	Kluet	100	1
9	Suku Minang	Minang	500	
10	Suku Minang/Melayu/Aceh/Nias	Melayu Minang dan Halloban	100	1
11	Suku Sigulai	Sigulai	100	1
12	Suku Sunda	Sunda	100	1
13	Suku Cina/Khek	Mandarin	108	1
14	Suku Melayu	Melayu Minang	100	1
15	Suku Singkil	Singkil	250	1

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2023

i. Permainan rakyat.

Permainan Rakyat disebut juga dengan permainan tradisional. Permainan tradisional saat ini sudah dianggap tidak relevan dengan kondisi sekarang. Munculnya telepon pintar dan internet telah membuat banyaknya permainan tradisional tersingkir. Keberadaan permainan tradisional ini sangat perlu perhatian dan dukungan semua pihak, baik pihak pemerintah maupun pihak non-pemerintah. Sejatinya, permainan tradisional banyak memberikan edukasi bagi anak-anak atau generasi penerus. Berikut ini jumlah dan jenis permainan tradisional yang terdapat di Banda Aceh.

Tabel 7. Objek Pemajuan Kebudayaan Permainan Rakyat

No	Nama Permainan Rakyat	Etnis Yang Melaksanakan	Jumlah Orang Yang Memainkan
1	Barongsai	China	5
2	Beude Trieng	Aceh	5
3	Cato (Conkak)	Aceh	2
4	Galah	Aceh	1
5	Gasing Aceh (Gaseng)	Aceh	2
6	Geulayang Tunang	Aceh	10
7	Pacih (Engklek)	Aceh	2
8	Peupok Leumo	Aceh	2
9	Meuen Galah	Aceh	5
10	Poh Kayee	Aceh	2

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2023

Melihat pengaruh zaman, permainan rakyat ini mulai berkurang dari sisi frekuensi. Hadirnya smartpone ditambah merambahnya dunia digital, membuat permainan rakyat ini mulai terpinggirkan. Namun demikian, sebenarnya ada beberapa permainan rakyat yang tetap berlaku dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh, terutama dunia anak-anak. Permainan rakyat harus terus dilestarikan.

j. Olah raga tradisional

Seperti halnya permainan rakyat tradisional, penduduk Kota Banda Aceh juga memiliki beberapa olahraga tradisional yang mulai terlupakan. Olahraga tradisional tersebut memerlukan upaya penyelamatan. Sejatinya, olahraga tradisional membawa dan membangun karakter masyarakat lebih sosial, gotong royong, dan saling menghargai.

Namun, karena pengaruh zaman dan tuntutan dunia teknologi, banyak olahraga tradisional mulai terpinggirkan. Berdasarkan hasil pada indikator di atas adapun objek pemajuan kebudayaan terdiri dari manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisi, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Adapun kesimpulan dimensi berdasarkan indikator- indikator di atas yaitu, penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) yang ada di Kota Banda Aceh belum berjalan dengan baik hal ini terjadi karena kurangnya saran dan prasarana dalam pelestarian budaya. Selain itu, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah berhasil mencatat dan melestarikan beberapa objek pemajuan kebudayaan yang ada di kota banda aceh.

Pembahasan

Strategi Pelestarian Kebudayaan Pada Masyarakat Kota Banda Aceh Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil temuan pada dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa program visi 20 tahun ke depan belum berjalan di kota banda aceh, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu selama covid 19, kurangnya anggaran serta kurangnya sumber daya manusia kebudayaan. Selain itu, program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh tidak mengampu hal-hal strategis bidang kebudayaan yang termaktub dalam dokumen-dokumen pendukung untuk menjalankan visi dengan baik, seperti Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Isu-isu strategis di Kota Banda Aceh, bahkan program strategis lembaga bidang kebudayaan pembinanya.

Perlengkapan Strategi Kebudayaan. Berdasarkan hasil temuan pada dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah berupaya dalam meningkatkan peta potensi desa dengan harapan dapat menambah minat daya kunjung para wisatawan dari berbagai macam daerah melalui pengembangan dan perlindungan terhadap situs kebudayaan. Adapun dalam hal ini, peta potensi budaya yang telah tercatat di Kota Banda Aceh adalah cagar budaya, momentum bersejarah, museum dan beberapa makam para pahlawan dan petinggi aceh.

Namun disisi lain terdapat pemasalahan yang dihadapi yaitu belum maksimalnya perhatian pemerintah terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kota Banda Aceh. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi tradisional dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana.

Upaya Penyusunan Strategi Pelestarian Kebudayaan di Masyarakat Kota Banda Aceh Sesuai Dengan Data Kebudayaan Yang Valid Dan Akurat

Data 10 Objek Cagar Pemajuan Kebudayaan dan Cagar Budaya. Berdasarkan hasil temuan pada dimensi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh belum berjalan dengan baik, masih banyak sekali kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian kebudayaan yang ada di Aceh seperti seperti, naskah banyak yang rusak akibat bencana alam dan ulah manusia, kurangnya pembaca dan peneliti tenaga edukasi manuskrip, penutur tradisi yang sudah lanjut usia dan tidak ada upaya regenerasi, belum adanya rujukan baku/pedoman adat terhadap adat di Kota Banda Aceh, berkurangnya pelaku ritus di Kota Banda Aceh, permaninan tradisional kurang populer dibanding permainan lain berbasis aplikasi dan banyak nya situs cagar budaya yang rusak.

Adapun beberapa objek pengembangan budaya yang sudah terdata terdiri dari; manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisi, seni,

bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional,

Program Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh. Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya penyusunan strategi pelestarian kebudayaan di Kota Banda Aceh tidak berlangsung dengan baik. Data-data yang terhimpun, dokumen rekomendasi dari analisis permasalahan termaktub dalam Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan, meski telah disusun dengan baik, nyatanya tetap belum dijadikan dasar penyusunan program dan anggaran bidang kebudayaan. Fakta Pandemi Covid-19 dinyatakan sebagai salah satu faktor penyebab atas kondisi tersebut.

Disisi lain Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah melakukan dan menyusun rencana strategis yang nantinya akan dilaksanakan dalam beberapa tahun ke depan. Adapun susunan tersebut dapat dilihat dalam buku Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh Tahun 2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada empat bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa jawaban atas permasalahan dalam penelitian yang fokus pada judul Strategi Pelestarian Kebudayaan Aceh di Masyarakat Kota Banda Aceh (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh) antara lain:

1. Penyusunan strategi kebudayaan belum berjalan dengan baik, hal ini terjadi karena terhentinya waktu pelaksanaan disebabkan covid 19 mengubah hampir seluruh program dan anggaran yang ada di tahun 2020-2022 dan dialihkan untuk penanganan Covid-19 tersebut.
2. Perlengkapan strategi kebudayaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh berupa membuat peta potensi budaya dan menyediakan sarana dan prasana kebudayaan, dalam hal ini peta potensi budaya yang telah tercatat di Kota Banda Aceh adalah cagar budaya, momentum bersejarah, museum dan beberapa makam para pahlawan dan petinggi aceh. Sedangkan dari segi sarana dan prasarana masih menjadi masalah tersendiri dalam proses pelestarian kebudayaan di Kota Banda Aceh.
3. Data 10 objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya yang tercatat di Kota Banda Aceh yaitu manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisi, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Berdasarkan uraian di atas, kepala bidang kebudayaan mengatakan banyak sekali kendala yang dihadapi dalam upaya penyusunan pelestarian budaya seperti, naskah banyak yang rusak akibat benca alam dan ulah manusia, kurangnya pembaca dan peneliti tenaga belum adanya rujukan baku/pedoman adat terhadap adat di Kota Banda Aceh.
4. Program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan amanat pemajuan kebudayaan nasional Indonesia. Namun dalam pelaksanaan masih banyak kendala yang dihadapi seperti kurangnya anggaran, sarana dan prasara serta sumber daya manusia kebudayaan.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan atas penelitian ini kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh antara lain:

1. kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh agar dapat menyusun kembali program kerja sesuai dengan anggaran yang tersedia setelah Covid 19 dalam kurun waktu jangka pendek (5 tahun)
2. perlunya pembaharuan terhadap peta potensi daerah agar semakin banyak kebudayaan yang ada di Aceh sehingga dapat menambah pendapat daerah masyarakat sekitar yang

- memiliki potensi budaya.
3. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh agar dapat terus menjaga dan melestarikan data 10 objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya yang tercatat di Kota Banda Aceh dengan cara mengikut sertakan Tokoh Masyarakat, Budayawan, Pelaku Seni dan Masyarakat sekitar.
 4. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh agar terus mengembangkan Program kerja susai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan agar terciptanya Aceh yang destinasi wisata islami.

REFERENSI

A. Buku

- Abdurahman. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. (2019). *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2013). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Poerwandari. (2010). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Saldana, Miles & Huberman. (2014). *Kualitatif Data Analisis. America: SAGE Publication*.
- Sufi, Rusdi. (2014). *Aneka Budaya Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Peranada Media.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wijaya. (2013). *Manajemen Organisasi*. Jakarta: Logos.

B. Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Nomor. 11 Tahun 2010. *Tentang Cagar Budaya*.
- Undang-Undang Nomor. 5 Tahun 2017. *Tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Peraturan Presiden Nomor. 114 Tahun 2022. *Tentang Strategi Kebudayaan*

C. Jurnal

- Bahar. (2017). *Filsafat Kebudayaan dan Sastra: dalam Perspektif Sejarah*.
- Hamdani. (2015). *Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing*.
- Prayogi. (2016). *Pergeseran Nilai-nilai Budaya*.